BAB III

BIOGRAFI SYEKH ABDUSSAMAD AL-PALIMBANI DAN DESKRIPSI MANUSKRIP *ZÂD AL-MUTTAQÎN FÎ TAWHÎD RABB AL-'ÂLAMÎN*

A. Biografi Syekh Abdussamad al-Palimbani

1. Sejarah Hidup

Syekh Abdussamad dikenal dalam literatur keilmuan Islam dengan nama lengkap Abdussamad ibn 'Abd al-Jalil al-Jawi al-Palimbani. Nisbah al-Jawi menunjukkan asal-usulnya dari kawasan Nusantara, sementara al-Palimbani secara khusus merujuk pada Palembang sebagai daerah kelahirannya. Para sejarawan dan peneliti manuskrip sepakat bahwa beliau merupakan salah satu ulama besar Nusantara abad ke-18 yang memiliki kontribusi signifikan dalam transmisi keilmuan Islam antara Timur Tengah dan Asia Tenggara, khususnya dalam bidang tasawuf dan teologi.[1]

Syekh Abdussamad al-Palimbani dikenal sebagai tokoh tasawuf yang membawa dan mengembangkan Tarekat Sammaniyah di Nusantara. Ia dilahirkan di Palembang Darussalam pada tahun 1116 H atau bertepatan dengan 1704 M. Pada masa kelahirannya, Kesultanan Palembang Darussalam berada di bawah pemerintahan Sultan Agung dan Sultan Mahmud Badaruddin I, yang menjadikan Palembang sebagai salah satu pusat penting Islam di kawasan Melayu.

[1]Mal an Abdullah, *Syaikh Abdussamad Al-Palimbani: Biografi dan Warisan Keilmuan,* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2021).

Adapun mengenai kepastian tahun wafat Syekh Abdussamad al-Palimbani, hingga kini masih terdapat perbedaan pandangan di kalangan sejarawan. Sebagian besar memperkirakan bahwa beliau wafat pada tahun 1203 H/1789 M, meskipun terdapat pula pendapat lain yang menyebutkan tahun 1200 H/1785 M sebagai waktu wafatnya. Perbedaan pandangan ini umumnya didasarkan pada penelusuran terhadap karya terakhir Syekh Abdussamad al-Palimbani, yakni *Sair al-Sâlikîn*. Kitab tersebut terdiri atas dua jilid besar dan diselesaikan penulisannya pada tanggal 20 Ramadhan 1203 H di Thaif, yang bertepatan dengan sekitar tahun 1789 M.[2]

Hingga saat ini, para sejarawan masih menghadapi kesulitan dalam menentukan secara pasti waktu wafat dan lokasi makam Syekh Abdussamad al-Palimbani. Sebagian peneliti meyakini bahwa beliau wafat di Makkah, sementara pendapat lain menyatakan bahwa beliau meninggal dunia dan dimakamkan di Kampung Sakom, Cenak, kawasan Tiba, Patani Utara.[3]

2. Latar Belakang Keilmuan

Latar belakang keilmuan Syekh Abdussamad al-Palimbani tidak dapat dilepaskan dari dinamika jaringan ulama Nusantara dengan pusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah yang berkembang pesat sejak abad ke-17 hingga abad ke-18.[4] Pada periode ini, sebagaimana dijelaskan oleh Azyumardi Azra dalam karyanya *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*, terjadi

[2]Masyrullahushomad dan Heryati "Peranan Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani dalam Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia Melawan Penjajah Abad XVIII.", *Journal Danadyaksa Historica*, Vol. 2, No. 1, 2022.

[3]Masyrullahushomad dan Heryati, "Peranan Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani dalam Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia Melawan Penjajah Abad XVIII.", 40.

[4]Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1994), 23–28.

intensifikasi hubungan intelektual antara ulama-ulama dari kawasan Melayu dengan pusat-pusat studi Islam di Haramain, yakni Makkah dan Madinah. Jaringan tersebut berfungsi sebagai jalur utama transmisi ilmu-ilmu keislaman, termasuk teologi, tasawuf, fikih, dan pemahaman al-Qur'an, yang kemudian membentuk corak Islam Sunni di Nusantara.[5]

Keikutsertaan Syekh Abdussamad al-Palimbani dalam jaringan keilmuan Haramain tercermin dari perjalanannya ke Makkah dan Madinah, yang tidak semata-mata dilakukan untuk menunaikan ibadah haji, melainkan juga untuk menimba ilmu dan membangun otoritas keilmuan. Haramain pada masa itu merupakan pusat intelektual Islam yang bersifat kosmopolitan, tempat bertemunya para ulama dari berbagai wilayah dunia Islam dengan latar belakang budaya dan tradisi keilmuan yang beragam. Lingkungan ini memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan, dialog intelektual, serta pembentukan jaringan guru-murid yang melampaui batas geografis.

Dalam jaringan ulama Nusantara–Timur Tengah tersebut, Haramain berfungsi tidak hanya sebagai pusat pembelajaran, tetapi juga sebagai sumber legitimasi keilmuan. Ulama Nusantara yang menuntut ilmu di sana umumnya menginternalisasi mazhab fikih Syafi'i, teologi Asy'ariyyah, dan tasawuf Sunni sebagai kerangka utama pemikiran keagamaannya. Pola ini, sebagaimana dicatat oleh Azra, menjadi ciri dominan Islam Nusantara klasik yang bercorak moderat dan adaptif. Corak tersebut tampak jelas dalam pemikiran Syekh Abdussamad al-

[5]Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*, 55.

Palimbani, khususnya dalam penekanannya pada ajaran tauhid yang menegaskan keesaan dan kemahakuasaan Allah, sekaligus mengintegrasikan dimensi spiritual dan etika keagamaan.

Jaringan ulama yang melibatkan Syekh Abdussamad al-Palimbani tidak bersifat individual semata, melainkan juga institusional dan intelektual. Hubungan guru-murid, tradisi halaqah, serta transmisi kitab-kitab klasik membentuk suatu kesinambungan tradisi keilmuan yang menghubungkan pusat-pusat Islam di Timur Tengah dengan wilayah Nusantara. Dalam mata rantai transmisi tersebut, Syekh Abdussamad menempati posisi sebagai penghubung antara tradisi keilmuan Islam global dan konteks lokal masyarakat Melayu. Pemikiran teologisnya merefleksikan upaya untuk mempertahankan kemurnian ajaran tauhid sekaligus menyampaikannya dalam bahasa dan pendekatan yang dapat dipahami oleh masyarakat setempat.[6]

Pengaruh jaringan intelektual Haramain–Nusantara tersebut tampak jelas dalam cara Syekh Abdussamad memahami dan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an. Sejalan dengan tradisi ulama Nusantara, al-Qur'an dalam karya-karyanya tidak selalu ditafsirkan secara sistematis sebagaimana dalam kitab-kitab tafsir besar, melainkan digunakan secara tematik dan kontekstual untuk mendukung argumentasi teologis dan pembinaan spiritual. Ayat-ayat tauhid dipilih dan dihadirkan untuk menegaskan ketiadaan daya makhluk di hadapan Allah serta ketergantungan total manusia kepada kehendak-Nya. Pola penggunaan ayat

[6]Masyrullahushomad dan Heryati, "Peranan Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani dalam Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia Melawan Penjajah Abad XVIII.", 42.

semacam ini menunjukkan bahwa pemahaman al-Qur'an Syekh Abdussamad bersifat fungsional, pedagogis, dan berorientasi pada pembentukan kesadaran keimanan.[7]

Selain membentuk corak pemahaman al-Qur'an, jaringan intelektual tersebut juga memengaruhi metode dakwah Syekh Abdussamad al-Palimbani. Ajaran tauhid yang disampaikannya tidak diarahkan pada polemik teologis antaraliran, melainkan pada pemurnian akidah dan penguatan iman umat. Pendekatan ini sejalan dengan karakter ulama jaringan Nusantara yang, menurut Azra, lebih menekankan stabilitas sosial dan pembinaan spiritual dibandingkan perdebatan doktrinal yang bersifat abstrak. Dengan demikian, pemikiran Syekh Abdussamad dapat dipahami sebagai ekspresi teologi tasawuf yang berfungsi sebagai sarana pendidikan keagamaan dan pembinaan moral masyarakat.[8]

Syekh Abdussamad al-Palimbani dikenal sebagai ulama yang memiliki latar belakang keilmuan yang luas karena berguru kepada banyak ulama terkemuka dari berbagai pusat keilmuan Islam. Proses pencarian ilmunya tidak terbatas pada Makkah dan Madinah, tetapi juga mencakup wilayah lain seperti Mesir dan Yaman yang pada masa itu dikenal sebagai pusat pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Para guru yang membimbing Syekh Abdussamad merupakan ulama-ulama yang memiliki reputasi tinggi dalam keilmuan dan kesalehan, serta dikenal luas karena kedalaman spiritual dan keluasan pengetahuan mereka.[9]

---

[7]Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*, 67.
[8]Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara,* 72.
[9]M. Chatib Quzwain, *Mengenal Allah: suatu kajian mengenai ajaran tasawuf Syeikh Abdussamad Al-Palimbani,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985).

Guru-guru Syekh Abdussamad al-Palimbani di antaranya:

a. Sayid Hasan bin Umar Idrus
b. Syekh Said bin Muhammad
c. Maulana Syekh Abdul Ghani bin Syekh Muhammad al-Hilal
d. Syekh Muhammad bin Sulaiman Kurdi
e. Syekh Muhammad bin Sulaiman Kurdi
f. Syekh Sulaiman Ujaili
g. Syekh Athoillah bin Syekh Ahmad
h. Muhammad Murad
i. Muhammad Jauhari
j. Abd al-Mun'im al-Damanhuri
k. Ahmad bin Sulaiman al-Zabidi
l. Ali bin Abd al-Barr al-Wana'i
m. Abd al-Rahman bin Mustafa al-Aidarus
n. Syekh Ibrahim Kurani
o. Syekh Ahmad al-Qusyairi
p. Syekh Muhammad Samman al-Madani[10]

Selain dikenal sebagai murid dari para ulama terkemuka di berbagai pusat keilmuan Islam, Syekh Abdussamad al-Palimbani juga berperan sebagai guru yang melahirkan sejumlah murid. Melalui aktivitas pengajaran dan pembinaan keagamaan, ajaran tauhid dan tasawuf yang dikembangkannya kemudian diteruskan oleh para murid-muridnya, di antaranya:

a. Syekh Muhammad Zen
b. Syekh Muhammad Akib

[10]Rijal Syamsul, "Rekontruktualisasi Konsep Ketuhanan Abdussamad al-Palimbani", *Teosof: Jurnal Tasawuf dan Filsafat*, Vol. 2, No. 2, 2023, 92.

c. Syekh Muhammad Saleh bin Hasanuddin

d. Syekh Makruf bin Hasanuddin

e. Syekh Mahmud bin Kanan

f. Syekh Dhiauddin al-Palimbani

g. Syekh Abdul Jalil al-Jawi

h. Abdul Manan Termas

i. Syekh Amrullah bin Abdul Khalik Mizjaji

j. Syekh Yusuf bin Muhammad Aluddin Mizjaji

k. Syekh Umar bin Ismail Asy-Syari'

l. Syekh Muhammad bin Abdullah bin Sayid Ahmad Ar-Rifari

m. Sayid Abdurrahman bin Sulaiman Makbul

n. Faqih Abdullah Bar al-Kairi

o. Ali bin AbdulBar al-Winai

p. Syekh Muhammad Abdul Khaliq bin Ali Mizjaji

q. Jamaluddin bin Abdullah Al-Fatahni

r. Syekh Daud bin Abdullah al-Fathani

s. Usman ad-Damyati

t. Wajihuddin Abdurrahman bin Sulaiman bin Yahya bin Umar al-Ahdahal

Sejak kedatangannya di Haramain, Abdussamad al-Palimbani telah melakukan berbagai aktifitas intelektual, belajar, mengajar serta menghasilkan karya tulis yang sampai kini masih tersebar di beberapa negara. Beliau mulai aktif menulis sejak tahun 1178-1203 H/1764-1788 M . Adapun keseluruhan karya-karya tersebut adalah:

a. *Zuhrah al-Murîd fî Bayân Kalimât al-Tawhîd*

b. *Tuhfah al-Râghibîn fî Bayân Haqîqât al-Imâni al-Mukminîn wamâ Yufsidu fî Riddah al- Murtadîn*

c. *Urwah al-Wustqô wa Silsilah Wali al-Atqâ Sayyidî Syekh Muhammad Samman*

d. *Risâlah fî Kayfiyât Râtib Lailata al-Jum'ati ba'da Shalâtin al-Isyâ'i*

e. *Râtib Abdussomad*

f. *Zâd al-Muttaqîn fî Tawhîd Rabb al-Âlamîn*

g. *Siwathâ al-Anwâr*

h. *Fadhâl al-Ihyâ Li al-Ghazâli*

i. *Risâlah Awrâd Wa al-Dzikîr*

j. *Irsyâdan Afdhâl al-Jihâd*

k. *Nashîhat al-Muslimîn wa Tadzkirat al-Mu`minîn fî Fadhâl al-Jihâd fî Sabîlillâh*

l. *Hidâyah al-Sâlikîn fîi Sulûk Maslak al-Muttaqîn*

m. *Sair al-Sâlikîn ilâ Rabb al-'Âlamîn*

n. *Risâlah Ilmu Tasawûf*

o. *Wahdat al-Wujûd*[11]

[11]Nur Hadi Ihsan, Amir Maliki Abitolkhah, dan Indah Maulidia Rahma, "*Abdus Shamad al-Palimbani's Concept of Mahabbah As An Antidote to The Spiritual Crisis of Modern Man*", *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 20, no. 1, 2022, 72.

B. Deskripsi Manuskrip *Zâd al-Muttaqîn fî Tawhîd Rabb al-Âlamîn*

Manuskrip *Zâd al-Muttaqîn fî Tawhîd Rabb al-'Âlamîn* karya Abdussamad al-Palimbani merupakan salah satu naskah penting dalam tradisi intelektual Islam Nusantara, terutama pada bidang akidah dan tasawuf. Kehadirannya dalam budaya tulis Melayu memperlihatkan kesinambungan tradisi transmisi pengetahuan yang berkembang melalui jaringan ulama Jawi di Haramain dan kemudian tersebar ke berbagai wilayah kepulauan Nusantara.

Manuskrip yang menjadi objek kajian ini ditemukan di lingkungan masyarakat religius di Kalimantan Selatan, sebuah wilayah yang memiliki hubungan historis dengan pusat-pusat pembelajaran Islam di Sumatra, Semenanjung Melayu, dan Timur Tengah. Lokasi penemuan ini memperlihatkan bagaimana karya al-Palimbani, yang berasal dari Palembang dan menimba ilmu di Makkah dan Madinah, tidak hanya berpengaruh di daerah asalnya, tetapi juga diterima luas dalam lingkungan pendidikan tradisional di pulau-pulau lain.

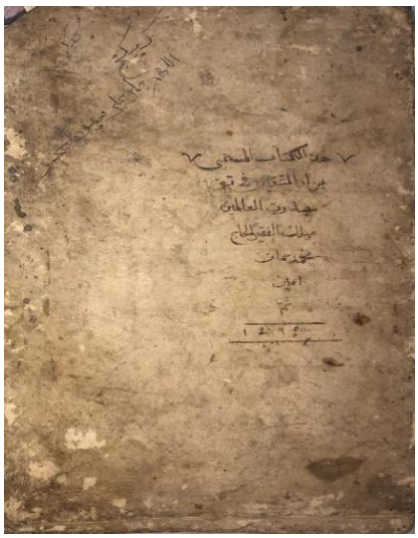
Sebagaimana dikemukakan Ahmad Mujahid dalam *Tafsir al-Qur'an dalam Naskah (Majaz)*, penelitian terhadap naskah-naskah keislaman di Kalimantan Selatan masih relatif minim, meskipun keberadaannya cukup melimpah dan tersebar di berbagai lembaga serta di tengah masyarakat. Naskah-naskah Banjar yang telah dikaji umumnya terbatas pada tema sejarah, fikih, tasawuf, dan teologi.[12] Oleh karena itu, penemuan manuskrip di Kalimantan Selatan dalam penelitian ini

[12]Ahmad Mujahid, "Tafsir Al-Qur'an dalam Naskah (Majaz): Studi Filologis dan Analisis Isi", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 11, No. 2, 2012, 130.

memperkuat temuan tersebut sekaligus menunjukkan adanya celah kajian yang masih terbuka luas dan belum banyak dieksplorasi.

Penemuan manuskrip dalam masyarakat Kalimantan Selatan memiliki makna historis yang penting. Wilayah ini sejak abad ke-17 dan 18 dikenal sebagai ruang interaksi intelektual yang intens antara ulama lokal dan jaringan ulama yang mengembara ke Haramain. Tradisi pesantren dan surau di daerah tersebut telah lama menerima kedatangan kitab-kitab tasawuf dan tauhid dari ulama Melayu-Hijaz, termasuk karya-karya Syekh Abdussamad al-Palimbani.[13]

1. Deskripsi Fisik Manuskrip *Zâd al-Muttaqîn*



Gambar 1-Sampul Manuskrip

Pada bagian sampul manuskrip *Zâd al-Muttaqîn* tercantum judul dalam bahasa Arab, yaitu *Hâdzâ al-Kitâb al-Musamma bî Zâd al-Muttaqîn fî Tawhîd Rabb al-'Âlamîn*, yang berarti "Kitab ini dinamakan *Zâd al-Muttaqîn fî Tawhîd Rabb al-'Âlamîn*", sekaligus menunjukkan fokus pembahasan manuskrip pada aspek tauhid.

[13]Azra, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX*.

Ditemukan juga penulisan angka 1240 H yang jika dikonversikan ke dalam kalender Masehi berkisar pada awal abad ke-19.[14]

Penanggalan pada sampul tersebut menunjukkan adanya perbedaan temporal dengan pendapat yang menyatakan bahwa Syekh Abdussamad al-Palimbani wafat pada akhir abad ke-18 M. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa manuskrip yang diteliti ini kemungkinan besar bukan naskah otograf, melainkan merupakan hasil penyalinan ulang yang dilakukan oleh murid beliau atau oleh generasi setelahnya. Dengan demikian, manuskrip ini dapat dipahami sebagai bagian dari tradisi transmisi dan reproduksi keilmuan yang berkembang setelah masa hidup pengarangnya.

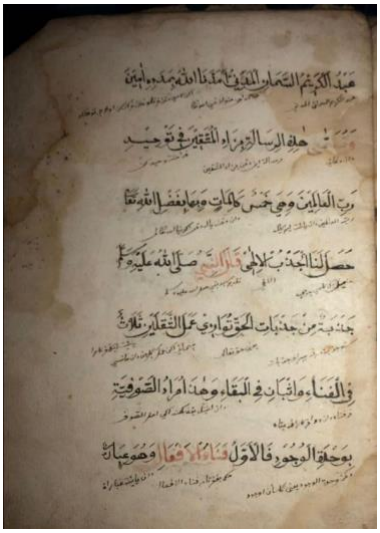
Dari aspek fisik, manuskrip ini menunjukkan ciri-ciri umum naskah Melayu pada abad ke-19. Kertas yang digunakan adalah kertas Eropa berkualitas baik, berwarna gading kecoklatan akibat proses oksidasi, tetapi masih mempertahankan tekstur halusnya. Ketika diterawang, tampak serat memanjang yang menjadi ciri khas kertas produksi Eropa pada masa tersebut[15]. Kertas impor, yang pada masa itu lazim digunakan oleh para penyalin Nusantara karena kualitasnya yang lebih stabil dibanding kertas lokal seperti kertas daluang[16]. Secara keseluruhan kondisi fisik manuskrip masih baik dan teks dapat dibaca dengan relatif mudah.

---

[14]Bagian sampul manuskrip kitab *Zâd al-Muttaqîn*

[15]Kertas Eropa merupakan kertas impor yang diproduksi di Eropa dan banyak digunakan dalam penyalinan manuskrip Nusantara sejak abad ke-17 hingga ke-19, dengan ciri utama berupa adanya *watermark* sebagai penanda pabrik atau pembuat kertas, serta kualitas serat yang lebih halus dan kuat sehingga relatif lebih tahan terhadap kerusakan.

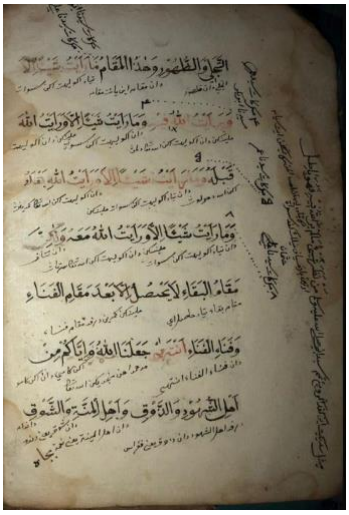
[16]Daluang adalah kertas tradisional lokal yang dibuat dari serat kulit kayu, terutama *Broussonetia papyrifera*, yang secara fisik bertekstur lebih kasar, berwarna kecokelatan, tidak memiliki *watermark*, dan cenderung lebih rentan terhadap pengaruh usia dan lingkungan dibanding kertas impor Eropa.



Gambar 2-Warna Tinta

Tinta yang digunakan dalam manuskrip ini merupakan tulisan tangan dengan tinta hitam sebagai warna utama. Tinta merah dipakai untuk memberi penekanan pada judul fasal, dalil, serta istilah-istilah teologis yang dianggap penting. Pola penggunaan dua warna tinta ini menunjukkan bahwa penyalin memiliki kesadaran terhadap struktur retorika teks dan ingin memberikan kemudahan bagi pembaca dalam memahami bagian-bagian penting.

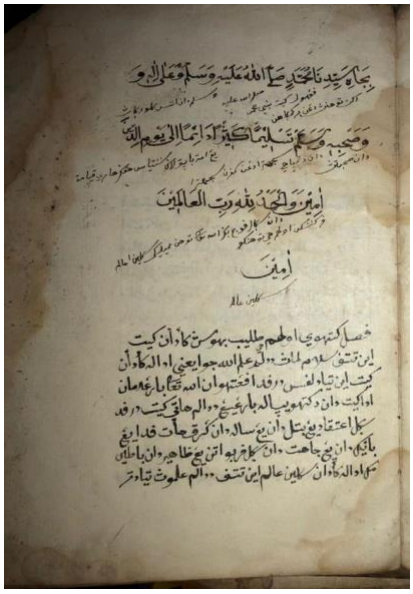
Aksara yang digunakan adalah aksara Arab-Jawi, yang menjadi media tulis utama dalam tradisi keilmuan Melayu. Bentuk hurufnya tegak dan memanjang, dengan konsistensi tekanan dan goresan yang menunjukkan bahwa penyalin memiliki keterampilan yang memadai. Keseragaman bentuk huruf dan jarak antarbaris memperlihatkan bahwa proses penyalinan dilakukan dengan teratur dan berhati-hati, meskipun tidak menutup kemungkinan adanya penyesuaian spontan pada beberapa bagian.



Gambar 3- Catatan Pinggir

Pada beberapa halaman ditemukan catatan pinggir (marginalia) yang ditulis dengan tinta yang tampaknya berbeda dari tinta utama, menunjukkan bahwa catatan tersebut ditambahkan oleh pembaca atau pemilik manuskrip setelah proses penyalinan selesai.[17] Catatan ini berfungsi sebagai penjelasan tambahan, ringkasan, atau penanda poin penting, yang memperlihatkan bahwa manuskrip digunakan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Catatan pinggir semacam ini penting dalam studi kodikologi karena menunjukkan bagaimana sebuah teks digunakan, dipahami, dan disampaikan kembali kepada generasi berikutnya.

[17]Marginalia adalah catatan, tanda, atau anotasi yang dituliskan di bagian tepi (margin) halaman manuskrip, baik di sisi kanan, kiri, atas, maupun bawah teks utama. Marginalia biasanya dibuat oleh penyalin, pembaca, atau pemilik manuskrip, dan dapat berfungsi untuk memberi penjelasan tambahan, koreksi teks, penegasan istilah penting, rujukan ayat atau hadis, maupun komentar kritis terhadap isi teks. Dalam kajian filologi, keberadaan marginalia dipandang penting karena dapat memberikan informasi tentang proses transmisi teks, tradisi pembacaan, serta dinamika intelektual yang melingkupi penggunaan manuskrip tersebut.



Gambar 4- Catatan bagian akhir

Pada bagian akhir manuskrip terlihat penanda-penanda tangan penyalin berupa garis atau catatan kecil yang menunjukkan bahwa teks telah ditelaah kembali setelah penyalinan selesai. Hal ini memberikan indikasi bahwa manuskrip ini merupakan salinan yang disiapkan untuk penggunaan pengajaran. Dalam beberapa halaman juga tampak perbedaan intensitas tinta yang menunjukkan kemungkinan bahwa proses penyalinan tidak dilakukan dalam satu waktu, tetapi dalam beberapa sesi. Perubahan intensitas tinta ini merupakan bukti material bahwa penyalinan naskah adalah proses yang panjang dan memerlukan ketekunan tinggi.

2. Deskripsi Isi Manuskrip *Zâd al-Muttaqîn*

Struktur isi manuskrip dimulai dengan muqaddimah yang memuat formula pembuka basmalah, kemudian dilanjutkan dengan pujian kepada Allah dan pengagungan atas sifat-sifat kesempurnaan-Nya. Muqaddimah kemudian diikuti dengan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad. Dalam muqaddimah kitab tersebut terdapat pula penyebutan nama guru Syekh Abdussamad al-Palimbani,

yaitu Syekh Muhammad Samman al-Madani. Penyebutan ini sangat penting karena menunjukkan hubungan spiritual dan intelektual al-Palimbani dengan tarekat Sammaniyah yang berkembang kuat di Madinah pada masa itu.

Isi utama manuskrip membahas persoalan tauhid secara sistematis mengikuti metode pengajaran akidah dalam tradisi Asy‘ariyah.[18] Penyajiannya dibuat dalam bentuk fasal-fasal yang masing-masing membahas satu tema tertentu. Penjelasan disampaikan dengan bahasa yang ringkas namun teratur, menunjukkan bahwa karya ini dimaksudkan sebagai pengantar bagi pelajar awal dalam memahami dasar-dasar ketuhanan. Teks juga memberikan perbandingan antara sifat-sifat Allah dan keterbatasan makhluk, untuk menegaskan kemurnian tauhid dan menjauhkan pembaca dari pemahaman antropomorfis.

Salah satu bagian penting dari manuskrip adalah pembahasan mengenai tiga tingkatan *fanâ* dalam tasawuf, *yaitu fanâ al-afâl, fanâ al-shifât, dan fanâ’ al-dzât.* Pembahasan ini memperlihatkan integrasi antara teologi dan tasawuf dalam karya al-Palimbani. *Fanâ al-af‘âl* dijelaskan sebagai kesadaran bahwa seluruh perbuatan makhluk pada hakikatnya berasal dari Allah. *Fanâ’ al-shifât* mengacu pada penghilangan kesadaran terhadap sifat-sifat manusiawi, menyadarkan bahwa semua sifat kesempurnaan hanya milik Tuhan. Sedangkan *fanâ’ al-dzât* adalah tingkatan tertinggi dalam perjalanan spiritual, ketika seorang salik tenggelam dalam kesadaran murni akan keagungan Tuhan dan lenyapnya kesadaran diri. Kehadiran

[18]Ali Muchasan dkk., “Metodologi Teologi Al Asy’ary dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia”, *Inovatif: Jurnal Pendidikan Agama dan Kebudayaan*, Vol. 9, No. 2, 2023, 70.

pembahasan ini memperlihatkan bahwa al-Palimbani tidak hanya mengajarkan akidah secara rasional, tetapi juga menawarkan jalan penyucian jiwa bagi mereka yang ingin memperdalam hubungan spiritual dengan Allah.

Berdasarkan uraian fasal-fasal yang telah disebutkan, sebagaimana lazim dalam karya-karya Syekh Abdussamad al-Palimbani. Di dalam fasal-fasal tersebut, pengarang mengutip sejumlah potongan ayat al-Qur'an dan hadis Nabi sebagai landasan argumentasi dalam menjelaskan pokok-pokok ajaran yang dibahas. Kutipan-kutipan tersebut berfungsi untuk memperkuat pemaparan teologis serta menunjukkan keterkaitan antara penjelasan penulis dengan sumber-sumber utama ajaran Islam.

Meskipun demikian, penelitian ini tidak mengkaji keseluruhan fasal yang terdapat dalam manuskrip, melainkan difokuskan secara khusus pada fasal-fasal yang di dalamnya memuat kutipan ayat-ayat al-Qur'an. Pembatasan ini dilakukan untuk menajamkan analisis terhadap penggunaan ayat sebagai dasar penjelasan teologis dalam teks, sekaligus untuk menjaga fokus penelitian agar tetap sesuai dengan tujuan dan ruang lingkup kajian. Adapun fasal-fasal lain yang hanya memuat kutipan hadis atau uraian keagamaan tanpa ayat al-Qur'an tidak menjadi objek analisis utama dalam penelitian ini.

Secara keseluruhan, manuskrip *Zâd al-Muttaqîn* bukan sekadar salinan karya klasik, melainkan representasi penting warisan intelektual Islam Melayu. Dari segi fisik, manuskrip memperlihatkan kemahiran penyalin dan akses komunitas lokal terhadap bahan impor seperti kertas Eropa. Dari segi isi, teks

memperlihatkan kedalaman pemikiran al-Palimbani yang menggabungkan akidah dengan tasawuf . Dengan demikian, manuskrip ini menjadi bukti historis yang kaya tentang bagaimana komunitas Muslim di Nusantara mempelajari, memelihara, dan meneruskan warisan keilmuan mereka melalui praktik penyalinan dan pengajaran kitab.